



T A R J I H

Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam

Volume 16 Nomor 1 (2019), hlm. 35-47

<https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/16.103>

STRATEGI KETAHANAN PANGAN NABI YUSUF

Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49

Beta Pujangga Mukti

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

email: beta.p26@yahoo.com

A. Pendahuluan

Isu tentang pangan menjadi isu yang sangat penting bagi suatu bangsa karena ini menyangkut hajat serta keberlangsungan hidup bagi seluruh rakyat. Setiap negara harus memiliki sistem ketahanan pangan yang kuat untuk menjamin hidup dan kesejahteraan bagi setiap warganya. Jika berbicara ketahanan pangan, maka yang perlu diperhatikan di antaranya adalah soal stabilitas stok pangan, produktivitas tanaman pangan, dan pola konsumsi pangan masyarakat.¹ Jika stok pangan memadai dan cukup, produktivitas tanaman tinggi, dan masyarakat bisa berhemat dalam pola konsumsinya, maka negara tersebut akan terhindar dari ancaman bahaya kelaparan dan krisis pangan.

Ancaman krisis pangan menjadi hantu menakutkan sepanjang sejarah

1. Anton Apriyantono, "Islam Perkenalkan Revolusi Hijau", *Harian Republika*, Ahad 26 Oktober 2014.

peradaban manusia. Pada era modern kesadaran akan bahaya kelangkaan pangan tersebut muncul di kalangan masyarakat internasional. Sejak tahun 1981, *Food and Agriculture Organization* (FAO) melalui resolusi PBB No. 1/1979 menetapkan 16 Oktober sebagai Hari Pangan Sedunia (HPS) di Roma, Italia. Mulai saat itu seluruh negara anggota FAO wajib memperingati HPS secara nasional.

Jika merujuk pada sejarah, terungkap bagaimana krisis pangan telah menjelma sebagai momok melintasi peradaban. Sejumlah peradaban pernah menjadi saksi bagaimana jutaan orang meninggal karena kekurangan pangan. Seperti yang disebutkan oleh Jonathan M Hall dalam buku *A History of the Archaic Greek World*. Ia menerangkan adanya konflik antara Sparta dan Athena di abad ketujuh yang menyebabkan kekurangan pangan dan kekurangan lahan. Krisis agraria di Athena mengakibatkan perselisihan antar penduduk sipil. Pada 621 SM, kepala hakim setempat mencoba membuat reformasi namun gagal mengantisipasi konflik tersebut. Akhirnya, sebuah reformasi di Solon pada 594 SM bisa memperbaiki nasib penduduk miskin dan membuat Athena kembali stabil.²

Diungkap juga dalam buku *Empires of Food: Feast, Famine, and the Rise and Fall of Civilizations* karya Evan Fraser dan Andrew Rimas bahwa wabah kelaparan juga pernah menjadi mimpi buruk dalam sejarah Negara Tirai Bambu. Di China Utara, dalam periode tiga tahun, angka kematian mendekati 13 juta jiwa. Diperkirakan, dalam sehari ada 12 ribu orang meninggal. Masa kekeringan yang terjadi pada tahun 1876-1879 tersebut menjadi penyebab utama dari wabah kelaparan di China Utara. Bahkan, tindakan bunuh diri menjadi hal yang biasa. Respon menakutkan lainnya adanya kani-balisme dan menjual anak-anak. Hingga akhirnya, pada tahun 1878 hujan kembali mengguyur wilayah China Utara. Banyak ladang yang ditumbuhi padi dan mengakhiri krisis mematikan tersebut.

Serangkaian banjir yang pernah terjadi di Mesir pada tahun 1194-1200 M juga menyebabkan bencana kelaparan. Mengutip Hamied Anshari dalam buku *Egypt: The Stalled Society*, mengkisahkan kengerian tragedi kelaparan tersebut. Banyak orang bermigrasi secara berkelompok, mereka terbiasa makan daging manusia. Bahkan, orang tua tega memakan anaknya sendiri. Banyak pemakaman dibongkar untuk mencari sumber makanan, dan perampokan menjadi hal yang lumrah. Wanita bangsawan memohon untuk dibeli sebagai budak. Bencana kelaparan tersebut juga membuat orang pergi ke

2. Islam Digest, "Bencana Alam Menghantui Peradaban", *Harian Republika*, Ahad 26 Oktober 2014.

utara dan selatan untuk mencari biji-bijian.³

Kita juga miris ketika di negeri ini, negeri yang disebut sebagai negeri yang *gemah ripah loh jinawi*, di berbagai tempat, beberapa kasus kekurangan pangan telah terjadi belum lama ini, di Jepara, Jawa Tengah, lima bersaudara meninggal karena keracunan tiwul. Keluarga ini mengkonsumsi tiwul karena tidak mampu lagi membeli beras yang harganya semakin mahal. Balita kurang gizi pun bisa ditemukan di banyak tempat. Di Lebak, Banten, misalnya, dua anak kembar, Abdurahman dan Abdurrahim, kurus kering dengan perut buncit. Si kembar empat tahun itu pun bisu dan tuli. Di desa si kembar itu, masih banyak balita lainnya yang mengalami nasib yang sama. Bahkan di sejumlah daerah lainnya, Cirebon dan Kebumen misalnya, ada warga yang memilih bunuh diri karena miskin, tidak ada makanan yang layak untuk mereka konsumsi.⁴

Sudah banyak peristiwa kelaparan yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia hingga era modern sekarang ini bahkan di negeri kita sendiri, Indonesia. Semua peristiwa itu membuka mata dan hati kita, terutama bagi pemerintah untuk lebih waspada agar peristiwa-peristiwa mengerikan tersebut tidak terulang kembali. Krisis pangan dalam sejarah telah memicu bencana kemanusiaan berupa kesehatan, sosial, dan keamanan. Maka dibutuhkan sistem ketahanan pangan yang kuat agar tidak lagi terjadi krisis pangan. Islam telah menorehkan prestasi gemilang dalam memberikan solusi untuk mengantisipasi krisis pangan. Pelajaran penting dipetik dari kisah Nabi Yusuf AS dalam menghadapi ancaman krisis pangan tertuang apik dalam al-Quran surat Yusuf ayat 46-49.

Belajar dari pengalaman Nabi Yusuf AS, ia menganjurkan pemerintah Mesir pada waktu itu agar mempersiapkan diri menghadapi masa paceklik selama tujuh tahun. Yusuf memberikan masukan kepada raja dengan perencanaan strategis untuk membangun ketahanan pangan yang kuat. Yaitu produksi massal gandum dan manajemen stok pangan, serta membudayakan hidup hemat dalam mengkonsumsi makanan. Dengan diterapkannya tiga strategi ketahanan pangan ini, negara Mesir tetap tenang dalam keadaan paceklik lantaran banyak cadangan makanan dalam lambung. Bahkan ketahanan pangan negara Sungai Nil ini saat itu menjadikannya sebagai pengeksport gandum untuk negeri-negeri perserikatan Mesir, seperti Mesopotamia, Suriah, dan Kan'an, ketika negeri-negeri tersebut mengalami musim kemarau yang sama.

3. *Ibid.*

4. <http://news.detik.com/read/2011/01/24/123116/1553048/159/2/menggantungkan-perut-pada-negara-lain>, diakses pada 15 Desember 2018, 12.45 WIB.

Dalam artikel ini, akan dibahas lebih jauh bagaimana sistem ketahanan pangan dalam Islam pada umumnya dan lebih khusus pembahasan mengenai strategi ketahanan pangan Nabi Yusuf AS di Mesir kala itu dan juga kaitannya dengan ketahanan pangan negara kita saat ini.

B. Definisi Ketahanan Pangan dan Latar Belakang Pemikiran Nabi Yusuf AS dalam Membuat Strategi Ketahanan Pangan

Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang harus terpenuhi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pangan diartikan sama dengan makanan. Definisi makanan yakni segala sesuatu yang boleh dimakan (seperti panganan, lauk pauk, kue dan lain-lain)⁵. Dengan berkembangnya tempat dan waktu, definisi dari ketahanan pangan memiliki pengertian yang bervariasi. Istilah ketahanan pangan dalam kebijakan pangan dunia pertama kali digunakan pada tahun 1971 oleh PBB untuk membebaskan dunia terutama negara-negara berkembang dari krisis produksi dan suplai makanan pokok. Jadi bisa dikatakan bahwa munculnya istilah ketahanan pangan dilatarbelakangi karena terjadinya krisis pangan dan kelaparan di dunia. Definisi ketahanan pangan oleh PBB adalah sebagai berikut: *food security is availability to avoid acute food shortages in the event of wide spread crop failure or other disaster*⁶ (Ketahanan pangan adalah ketersediaan untuk menghindari kekurangan pangan akut pada waktu terjadi gagal panen yang luas dan menyebar atau bencana lain).

Definisi tersebut dilengkapi oleh *The State of Food Insecurity* pada tahun 2001 *Food Security is a situation that exists when all people, at all times have physical, social and economic access to sufficient, safe and nutritious food that meets their dietary needs and food preferences for an active and healthy life*⁷ (Ketahanan pangan adalah situasi yang ada ketika semua orang, setiap saat memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi untuk cukup, aman dan bergizi yang memenuhi kebutuhan makanan mereka dan preferensi makanan untuk hidup aktif dan sehat).

Di Indonesia, setidaknya ada dua peraturan perundang-undangan tentang pangan, yang di dalamnya secara khusus membahas mengenai ketahanan pangan yaitu Undang-Undang no. 7 Tahun 1996 yang kemudian

5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. I (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 547.

6. Siti Asiyah, *Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tematik)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014 M), hlm. 18.

7. FAO, *The State of Food Insecurity in the World 2001* (Rome: 2002), selengkapnya lihat <http://www.fao.org/> diakses pada 14 Desember 2018.

diamandemen oleh Undang-Undang nomor 18 Tahun 2012. *Pertama*, Undang-Undang no. 7 Tahun 1996, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya aman, merata, dan terjangkau.⁸ Dari pengertian ketahanan pangan di atas, untuk mewujudkan ketahanan pangan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Terpenuhinya pangan yang cukup, diartikan ketersediaan pangan. Dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak, ikan, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.
- 2) Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman, bebas dari cemaran biologis, kimia, dan benda/zat lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat.
- 3) Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata. Pangan harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh lapisan masyarakat.
- 4) Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, yakni pangan mudah diperoleh oleh setiap rumah tangga dengan harga yang terjangkau.⁹

Kedua, Undang-Undang no. 18 Tahun 2012, yakni ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.¹⁰

Dari berbagai definisi-definisi ketahanan pangan di atas dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan adalah suatu kondisi yang menjamin ketersediaan produksi pangan, lancarnya distribusi pangan, dan mampunya masyarakat memperoleh dan memilih pangan yang sehat untuk kehidupannya. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketahanan pangan memiliki 3 indikator yang harus dipenuhi: (1) Berorientasi pada ketersediaan pangan yang diperoleh dari produksi dan cadangan pangan; (2) Aksesibilitas pangan yang dilakukan dengan pendistribusian pangan, mencakup keterjangkauan pangan; (3) Pemanfaatan pangan atau konsumsi yang

8. Undang-Undang nomor 7 Tahun 1996, www.deptan.go.id, diakses pada tanggal 14 Desember 2018.

9. Siti Asiyah, *Ketahanan Pangan*, hlm. 21.

10. Undang-Undang nomor 18 Tahun 2012, www.deptan.go.id, diakses pada tanggal 14 Desember 2018.

berorientasi pada pemenuhan gizi dan ditujukan untuk hidup sehat, produktif dan berkelanjutan.¹¹

Dari ketiga indikator di atas, sektor paling penting dan utama penunjang sistem ketahanan pangan adalah sektor pertanian. Islam memberikan porsi yang lebih terhadap sektor pertanian tersebut. Menurut Werner Ende dan Udo Steinbach di dalam bukunya, *Islam in the World Today: A Handbook of Politics, Religion, Culture, and Society*, mengatakan bahwa jika permasalahan pertanian tidak dapat dipecahkan, maka akan dapat menyebabkan goncangnya perekonomian negara. Sehingga membuat negara akan lemah dan menjadikannya bergantung dengan negara lain.¹²

Dalam peradaban dunia, kejayaan peradaban Islam dikenal bukan hanya dalam bidang ilmu pengetahuan semata. Islam juga dikenal sebagai pelopor dalam industri pangan dan revolusi hijau. Peradaban Islam pada abad pertengahan dikenal sukses membuat berbagai terobosan dalam berbagai hal di bidang agraria, seperti pengelolaan irigasi pertanian hingga manajemen pengelolaan produksi pangan. Kebijakan untuk mendukung pertanian sebagai penopang ketahanan pangan yang utama tetap dipertahankan sepanjang sejarah peradaban Islam. Sistem pertanian seolah menjadi dasar dari kehidupan Muslim. Pertanian menjadi pendukung utama peradaban negara-negara Muslim, seperti di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Spanyol.¹³

Dalam Al-Quran Allah SWT mengisahkan cerita Nabi Yusuf AS, yang menjadi pelopor sekaligus konseptor dalam membuat strategi ketahanan pangan yang kuat. Pelajaran dari Nabi Yusuf ini tertuang dalam surah Yusuf ayat 46-49. Pelajaran penting yang dapat dipetik dari kisah Nabi Yusuf AS dalam menghadapi krisis pangan, bermula saat sang raja bermimpi yang berkaitan dengan masa depan negaranya, lalu tidak ada satu pun para penasihat dapat menakwilkan mimpi raja tersebut. Hingga akhirnya salah seorang pelayan memberi usul agar raja mengutusnyanya untuk menemui orang yang pandai dalam menakwilkan mimpi, yaitu Yusuf. Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf ayat 46.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ حُضِرٍ وَأُخْرَى يُسْتَلَى لَعَلِّي
أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh

11. Siti Asiyah, *Ketahanan Pangan*, hlm. 22.

12. Islam Digest, "Mengantisipasi krisis pangan".

13. Anton Apriyanto, *Harian Republika*.

(ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui.

Suatu hari raja Mesir, Ar-Rayyân bin Al-Walîd bermimpi tentang tujuh ekor sapi betina gemuk-gemuk (*sab' baqarât simân*) dimakan oleh tujuh ekor sapi betina kurus-kurus (*sab' 'ijâf*), dan tujuh bulir (gandum) hijau (*sab' sunbulât*), serta tujuh bulir yang lain kering (*ukhara yâbisât*). Mimpi (*ar-ru'ya*) itu pun diceritakan kepada *Al-Mala'*¹⁴ supaya ditafsirkan. *Al-Mala'* justru menganggap mimpi itu adalah *adgâs ahlam*.¹⁵

Mimpi tersebut telah menimbulkan beban psikis berat bagi raja Ar-Rayyân bin Al-Walîd. Tindakan raja meminta pendapat atau nasehat kepada para penasehat istana juga menunjukkan beban psikis yang dialaminya berat. Mimpi ini menjadi simbol realitas yang akan terjadi dengan masa depan negara yang dipimpinnya. Oleh karena mimpi ini dialami oleh seorang raja, maka mimpi ini merupakan mimpi besar dan penting. Oleh sebab itu, mimpi ini sulit ditafsirkan dan membuat raja sangat gelisah, dan raja pun meminta nasehat kepada para penasehatnya untuk mena'wilkan mimpi tersebut.¹⁶ Karena tidak ada satupun penasehat kerajaan yang mampu memberikan jawaban atas mimpi raja dengan penjelasan yang memuaskan maka sang raja meminta bantuan kepada Yusuf untuk membantu menafsirkan mimpinya.

Tujuh ekor sapi betina gemuk-gemuk (*sab' baqarât simân*) merupakan tanda yang diartikan Yusuf dengan bercocok tanam selama tujuh tahun seperti biasa (*tazra'ûna sab' sinîn da'aban*). Bercocok tanam selama tujuh tahun dilakukan supaya negara gemuk seakan seperti sapi betina yang gemuk

14. *Al-Mala'* adalah para pemuka istana yang bertugas memberi nasehat. Kata ini terdapat dalam beberapa tempat di al-Quran. Dalam kisah Ratu Bilqis, *al-Mala'* merupakan golongan pemuka yang dimintai nasehat mengenai kiriman surat yang diberikan Nabi Sulaiman AS kepada Bilqis. *Al-Mala'* juga menunjukkan golongan pemuka yang memberikan nasehat kepada Fir'aun mengenai mukjizat Nabi Musa AS. *Al-Mala'* pula yang dimintai oleh Nabi Sulaiman AS supaya mendatangkan singgasana Bilqis di hadapannya. Jadi, *al-Mala'* pada ayat di atas adalah tanda yang mengacu pada pemuka-pemuka istana yang menjadi penasehat raja Ar-Rayyân bin Al-Walîd; Ali Imron, *Semiotika Al-Quran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 268.

15. *Adgâs ahlam* bermakna mimpi-mimpi yang bercampuraduk dan jauh dari kebenaran. Meskipun *al-Mala'* beranggapan demikian, tetapi bukan berarti *al-Mala'* benar-benar menganggap mimpi Ar-Rayyân bin Al-Walîd adalah mimpi kosong tanpa makna. *Al-Mala'* menyebut mimpi itu *adgâs ahlam*, menunjukkan mereka tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang mimpi itu, apalagi menafsirkannya. Hal itu menggambarkan mimpi yang dialami raja tersebut bukan mimpi biasa; Ali Imron, *Semiotika Al-Quran*, hlm. 267-268.

16. *Ibid.*, hlm. 270.

dan memiliki cadangan pangan melimpah. Bercocok tanam selama tujuh tahun ini harus dilakukan terlebih dahulu, karena pada masa ini lahan masih dalam kondisi subur, sehingga tanaman dan bulir-bulir akan terlihat menghi-jau (*sunbulât khudr*). Persiapan ini harus dilakukan, karena tujuh tahun kesu-buran ini akan dimakan atau berganti tujuh tahun yang penuh kesulitan (*sab' syidâd*), seperti tujuh sapi betina gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh sapi betina kurus-kurus. Saat masa paceklik inilah kesuburan tanah sirna akibat kekeringan, sehingga tanaman akan kering dan tidak dapat tumbuh, seperti tujuh bulir-bulir lain yang kering (*sab' ukhara yâbisât*).¹⁷ Mimpi sang raja ber-hasil ditakwilkan Yusuf, bahwa akan datang tujuh tahun masa kemakmuran dengan hasil bumi yang melimpah, dan setelah itu akan datang tujuh tahun masa kesulitan pangan akibat kekeringan.

Persoalan menarik yang perlu dicermati dalam mimpi raja adalah penggunaan tanda sapi betina gemuk-gemuk (*baqarât simân*), sapi betina kurus-kurus (*baqarât 'ijâf*), bulir (gandum) hijau (*sunbulât*), dan bulir kering (*yâbisât*). Sapi merupakan simbol hewan ternak. Hal ini menunjukkan salah satu komoditi ekonomi masyarakat Mesir kala itu adalah industri peterna-kan. Bulir gandum merupakan simbol pertanian. Hal ini menunjukkan salah satu komoditi ekonomi yang lain adalah industri pertanian. Penjelasan terse-but menunjukkan bahwa mimpi raja berkaitan dengan persoalan kehidupan rakyat¹⁸.

Yusuf menjelaskan arti mimpi raja berdasarkan wahyu yang diterima-nya dari Allah SWT. Mesir negara yang mengalami masa subur selama tujuh tahun akan berganti menghadapi masa paceklik selama tujuh tahun. Yusuf memberikan masukan kepada raja dengan perencanaan strategis untuk membangun ketahanan pangan yang kuat. Yaitu, produksi massal gandum dan manajemen stok pangan¹⁹. Dalam menjelaskan takwil mimpi raja, Yusuf tidak hanya berhenti pada hakikat arti mimpi itu. Selain menunjukkan sebuah prediksi kebenaran mimpi, Yusuf juga memberikan tawaran solusi untuk menghadapi krisis ekonomi (Q.S. Yusuf [12]: 47 dan 48).

قَالَ تَزْرَعُونَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

Dia (Yusuf) berkata, «Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan.

17. *Ibid.*, hlm. 112.

18. *Ibid.*, hlm. 271.

19. Nashih Nashrullah, "Belajar dari Nabi Yusuf AS", *Harian Republika*, 26 Oktober 2014.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شَدَادٍ يُأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ

Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun-tahun sulit), kecuali sedikit apa (bibit gandum) yang kamu simpan.

Sang raja menerima tawaran solusi yang diberikan Yusuf untuk mengatasi krisis pangan dengan produksi massal gandum dan manajemen stok pangan. Ketika tiba masa paceklik yang melanda Mesir, warganya tetap tenang lantaran banyak cadangan makanan dalam lumbung. Bahkan makanan tersebut membantu Mesir dalam melewati masa-masa sulit selama paceklik. Bahkan, ketahanan pangan negara Sungai Nil saat itu menjadikannya sebagai pengekspor gandum untuk negeri-negeri perserikatan Mesir, seperti Mesopotamia, Suriah, dan Kan'an, ketika negeri-negeri tersebut mengalami musim kemarau yang sama.²⁰

Selain strategi peningkatan produktivitas tanam dan juga manajemen stok pangan, Nabi Yusuf juga memberlakukan strategi ketiga, yaitu membudayakan hidup hemat dalam mengonsumsi makanan. Kebijakan tersebut bertujuan untuk membatasi frekuensi konsumsi makanan dan untuk mengatur keseimbangan pola konsumsi gandum dalam tiga fase pembagian musim, yaitu fase musim hujan, musim kemarau, dan fase musim hujan berikutnya. Tak heran bila Yusuf bersama raja Mesir serta seluruh rakyatnya hanya makan gandum satu kali dalam sehari.²¹ Oleh sebab itu, pada Q.S. Yusuf (12): 49 menerangkan apabila semua masa-masa itu dapat dilalui sesuai dengan masukannya, maka masyarakat akan memperoleh masa-masa kemakmuran, yang digambarkan dalam bentuk pemberian hujan yang cukup (*'âmun fhi yuqâsu an-nâs*) dan memeras sesuatu (*fhi ya'sirûn*).²²

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ

Setelah itu akan datang tahun, saat itu manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).»

Allah SWT telah menurunkan hujan dengan curah yang cukup ketika musim kering melanda. (*wa fhi ya'sirûna*) "Dan di masa itu mereka memeras *anggur*" suatu keadaan di suatu masa yang membuat mereka merasa damai dan mereka dapat memetik buah-buahan seperti zaitun, Qurtum dan lain sebagainya, dan jenis tumbuh-tumbuhan biji-bijian, dan tumbuhan yang

20. *Ibid.*

21. Abu al-Fida' Isma'il Ibn Kašîr, *Kisah Para Nab*, dikutip dari Nashih Nashrullah, *Harian Republika*, 26 Oktober 2014.

22. Ali Imron, *Semiotika Al-Quran*, hlm. 113.

mengandung air seperti tebu, kurma dan anggur. Maksud bahwa tahun ini tahun yang agung, tahun yang penuh kesuburan dan kemakmuran adalah kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah kepada mereka.²³

C. Perspektif Teoritis dalam Ketahanan Pangan Nabi Yusuf AS

MDGS (Millenium Development Goals) adalah Deklarasi Millenium hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang mulai dijalankan pada September 2000, berupa delapan butir tujuan untuk dicapai pada tahun 2015. Targetnya adalah tercapai kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada 2015.²⁴ Ada delapan tujuan pembangunan yang ingin dicapai dalam MDGS ini. Salah satunya adalah untuk menyelamatkan jiwa manusia dari kemiskinan dan kelaparan.

Strategi ekonomi Nabi Yusuf AS pada hakikatnya adalah untuk menyelamatkan negara Mesir dalam melewati masa-masa paceklik selama tujuh tahun. Seperti yang sudah diprediksi Nabi Yusuf ketika mentakwilkan mimpi raja Mesir. Ketika masa paceklik menimpa suatu daerah atau negara dalam jangka waktu yang cukup lama, maka implikasinya adalah terjadi kemiskinan dan kelaparan menimpa masyarakat daerah atau negara tersebut.

Nabi Yusuf AS telah membuat strategi ekonomi dalam rangka mengantisipasi dampak kemiskinan dan kelaparan ketika masa paceklik melanda Mesir. Setelah sang raja menjalankan saran dari Nabi Yusuf AS, Mesir dapat melewati masa-masa paceklik dengan selamat. Warganya merasa tenang, karena tidak ada istilah kemiskinan dan kelaparan menimpa mereka, kebutuhan mereka telah terpenuhi untuk jangka waktu yang panjang. Antara strategi ekonomi dalam MDGS (Millenium Development Goals) dan strategi ekonomi Nabi Yusuf AS memiliki tujuan yang sama, yakni menyelamatkan jiwa manusia dari kemiskinan dan kelaparan

Sementara itu, dalam Perspektif Teori Sinergi dan Integrasi Subsistem Utama Ketahanan Pangan, ketahanan pangan model Nabi Yusuf dapat dilihat dalam uraian berikut. Ketiga subsistem utama ketahanan pangan meliputi, ketersediaan atau produksi pangan, aksesibilitas atau distribusi pangan dan pemanfaatan atau konsumsi pangan. Ketika ketiga subsistem tersebut disinergikan dan diintegrasikan dengan baik, maka tujuan ketahanan pangan akan terwujud. Simpanan pangan akan melimpah, distribusi pangan akan

23. Muhammad Rasyîd Riða, *Tafsir Al-Quran AL-Hakim (Tafsîr Al-Manâr)*, (Lebanon: Dâr Al-Kutub AL-'Ilmiyah-Beirut, 2011).

24. http://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan_Milenium, diakses pada tanggal 14 Desember 2018.

merata sampai daerah-daerah terpencil sekalipun dan masyarakat akan terhindar dari sifat berfoya-foya atau hedonis karena momentum krisis dijadikan sebagai momentum untuk belajar menahan diri untuk berhemat pangan.

Dalam mencapai ketahanan pangan yang kuat, Nabi Yusuf AS juga menerapkan tiga strategi. Pertama produksi masal pangan, kedua, penyimpanan sebagian besar hasil produksi pertanian dan ketiga, kebijakan hidup hemat yang harus dipatuhi oleh semua elemen negara. Ketiga strategi ini telah berhasil mengantarkan Mesir melawati masa-masa krisis dengan selamat dan membawa ketenangan serta kesejahteraan bagi rakyatnya.

Dari ulasan di atas, antara tiga subsistem ketahanan pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012, pasal 1 ayat 7 Tentang Pangan dengan tiga strategi ketahanan pangan Nabi Yusuf AS memiliki korelasi, yaitu sama-sama ingin mencapai terwujudnya ketahanan pangan yang kuat.

D. Implementasi Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf AS dalam Ketahanan Pangan Nasional

Dalam mengimplementasikan strategi ketahanan pangan, ada tiga strategi yang diterapkan dalam kebijakan Nabi Yusuf AS. *Pertama*, peningkatan produksi pangan, *kedua*, penyimpanan sebagian besar hasil produksi pertanian, dan *ketiga*, kebijakan hidup hemat yang harus dipatuhi semua elemen Negara. Ketika ketiga strategi Nabi Yusuf AS diterapkan ke dalam ketahanan pangan nasional, implikasinya antara lain, stok pangan dalam negeri akan tercukupi, sehingga kita tidak perlu impor bahan pangan dari Negara lain. Kemudian terjadi stabilisasi mata uang rupiah, karena kita memiliki cadangan devisa yang besar, yakni dari kekayaan alam Indonesia yang sangat melimpah. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan lebih lanjut terkait kontribusi ketahanan pangan Nabi Yusuf AS bagi ketahanan pangan nasional, khususnya bagi stabilitas rupiah, karena di Indonesia, uang merupakan suatu komoditas.

Di dunia hari ini mata uang sudah identik dengan komoditas. Depresiasi rupiah yang terjadi karena *demand* dolar AS menjadi lebih tinggi dari suplainya, sehingga harganya ketika dinilai dengan rupiah menjadi tinggi. Lalu bagaimana cara terbaik untuk melakukan stabilisasi rupiah agar tidak berimplikasi pada krisis ekonomi?. Dalam hal ini kita dapat belajar tentang filosofi menghadapi krisis dari inovator awal stabilisasi krisis ekonomi dalam sejarah peradaban manusia, yakni Nabi Yusuf AS. Prinsip-prinsip ekonomi Nabi Yusuf dalam (QS 12: 46-49) tentang stabilisasi krisis tetap *up to date*

untuk diimplementasikan hari ini.

Prinsip pertama, sumber kekuatan dari serangan krisis adalah berasal dari kekuatan ekonomi riil yang dibangun suatu bangsa dalam keadaan ekonomi normal. Kita belajar dari Nabi Yusuf AS bagaimana mengatasi krisis pangan dunia, ia mengajarkan bahwa kekuatan Mesir saat itu dibangun dari kekuatan pangan domestiknya. Kekuatan itu dibangun dalam keadaan normal. Krisis identik dengan invasi musuh yang mendadak ke satu Negara. Hanya, musuhnya bukan berbentuk pasukan Negara lain, tapi guncangan ekonomi. Negara yang pasukannya berlatih serius membangun kekuatan dan kompetisi akan sulit dikalahkan.

Apa yang dapat diadopsi dari prinsip Nabi Yusuf AS bagi stabilitas rupiah yang berkelanjutan dan tidak rawan guncangan? Kekuatan suplai valuta asing harus dari kekuatan ekonomi domestik. Hal ini selaras dengan kaidah ekonomi internasional modern yang mengatakan stabilitas mata uang suatu negara akan kokoh jika cadangan devisa nasional kuat dan besar. Cadangan devisa ini sebenarnya identik dengan kekayaan sumber daya alam suatu negara.

Prinsip kedua dari Nabi Yusuf AS adalah kemampuan mengembangkan prinsip menahan kepentingan sesaat hari ini demi kepentingan bersama yang berkelanjutan pada masa mendatang. Kalau kita merujuk prinsip Nabi Yusuf AS, melemahnya rupiah adalah momen untuk menahan kepentingan sesaat berupa kegandrungan kita terhadap impor yang sangat tinggi.

E. Penutup

Persoalan pangan menjadi hal yang sangat krusial sepanjang sejarah peradaban manusia. Banyak di antara negara-negara ketika diterpa bencana kekeringan dan paceklik panjang mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan yaitu terjadinya krisis pangan. Krisis pangan dalam sejarah memicu bencana kemanusiaan berupa kesehatan, sosial, dan keamanan. Untuk mengatasi krisis pangan, suatu negara harus memiliki sistem ketahanan pangan yang kuat. Ketahanan pangan merupakan jaminan kesejahteraan bagi suatu bangsa. Islam pun memiliki sistem ketahanan pangan yang integral. Hal ini terbukti dari peradaban Islam di abad pertengahan yang mengukir banyak prestasi di bidang agraria atau pertanian dan revolusi hijau. Dalam Al-Quran Allah mengkisahkan cerita tentang strategi ketahanan pangan Nabi Yusuf AS dalam mengantisipasi krisis pangan di negara Mesir. Paling tidak ada tiga strategi yang ditawarkan Nabi Yusuf AS kepada raja Mesir waktu itu. Yaitu: peningkatan produksi pangan, penyimpanan sebagian besar hasil

produksi pertanian, dan kebijakan hidup hemat yang harus dipatuhi semua elemen negara. Tiga strategi tersebut telah sukses membawa Mesir menjadi negara yang memiliki ketahanan pangan yang kuat, bahkan menjadi negara yang mengekspor bahan pangan kepada negara-negara persyarikatannya di saat mengalami masa paceklik yang sama.

Di akhir artikel ini, barangkali anekdot klasik dari bangsa Arab berikut bisa sedikit menjadi bahan renungan, bahwa *man la yamliku tha'amu hu la yamliku qararahu*. Hidup memang bukan untuk makan, tetapi makan adalah penunjang utama untuk tetap hidup. Anekdote itu menyatakan bahwa, tanpa makanan, sering kali logika tak terarah. Ada juga pribahasa logika tanpa logistik, anarkis. Dalam konsep Islam tak hanya logika, tetapi menjaga ketahanan pangan berarti juga mempertahankan lima tujuan syariah (*dharuriyat al-khamsah*).

Daftar Pustaka

- Apriyantono, Anton, "Islam Perkenalkan Revolusi Hijau", *Harian Republika*, Ahad 26 Oktober 2014.
- Asiyah, Siti, *Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tematik)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014 M)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia* cet. I (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).
- Imron, Ali, *Semiotika Al-Quran : Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta : Teras, 2011).
- Nashrullah Nashih, "Belajar Dari Nabi Yusuf AS", *Harian Republika*, 26 Oktober 2014.
- Ridâ, Muhammad Rasyîd, *Tafsîr Al-Quran AL-Hakim (Tafsîr Al-Manâr)*, (Lebanon: Dar Al-Kutub AL-Ilmiyah-Beirut, 2011).
- Islam Digest, "Bencana Alam Menghantui Peradaban", *Harian Republika*, Ahad 26 Oktober 2014.